

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere* dalam bahasa Inggris sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Menurut Slameto (2010), menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkah kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan. Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau moves, mengarah dan menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

Reksohadiprojo dan Handoko (2001), mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dorongan adalah suatu keadaan yang timbul sebagai hasil dari beberapa kebutuhan biologis seperti kebutuhan akan makan, air, seks atau menghindari sakit. Semakin besar energi yang dicurahkan untuk bekerja maka orang tersebut mempunyai motivasi yang tinggi (Mulyana, *et, all.*, 2002). Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007).

Dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi

situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Apabila berbicara mengenai motivasi salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seorang dengan orang lain dan diri seorang pada waktu yang berlainan (Siagian, 2012).

2. Sumber Motivasi

Sumber motivasi digolongkan menjadi dua, yaitu sumber motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan sumber motivasi dari luar (ekstrinsik). Sementara itu Nawawi (2005: 359) membagi motivasi berdasarkan sumbernya, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat/makna pekerjaan yang dilaksanakannya.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu berupa suatu kondisi yang mengharuskannya melaksanakan pekerjaan secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai pendorong yang berupa desakan, keinginan serta kebutuhan.

3. Teori teori Motivasi

Abraham Maslow mengungkapkan teori motivasi yang dikenal dengan hirarki kebutuhan atau *Hierarchy Of Needs* (Maslow, 2017). Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang munculnya semangat tergantung dari kepentingan individu. Abraham Harold Maslow mengemukakan *Hierarchy Of Needs Theory* untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia. Bagaimanapun juga individu sebagai karyawan tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan-kebutuhannya. Abraham Harold Maslow menyatakan bahwa manusia dimotivasi oleh berbagai kebutuhan dan keinginan ini muncul dalam urutan hirarki. Maslow mengidentifikasi dalam urutan yang semakin meningkat.

Adapun kelima tingkatan tersebut adalah:

- a. Fisiologis: meliputi rasa lapar, haus, berlidung, seksual, dan kebutuhan fisik.
- b. Rasa aman: meliputi rasa ingin melindungi dari bahaya fisik dan emosional.

- c. Sosial: meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d. Penghargaan: meliputi faktor-faktor internal seperti hormat diri, otonomi, dan pencapaian, dan faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
- e. Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian, potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Teori motivasi banyak dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa yang sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa.

4. Faktor faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Istilah motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial yakni faktor pembangkit motivasi, tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan. Kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan dan mekanisme psikologi dalam motivasi merupakan akumulasi dari faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dan eksternal yang bersumber dari luar individu.

Motivasi yang bekerja pada diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh dorongan tertentu, tanpa motivasi tertentu orang tidak berbuat apa-apa (*Suryana dan Yasin. 2015*). Kemampuan untuk berbuat dan mempengaruhi keputusan yang secara langsung mempengaruhi individu adalah faktor utama dalam motivasi. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan mendorong orang untuk menghasilkan, dan bekerja. Upaya meningkatkan motivasi bertani dapat dilakukan dengan cara meningkatkan rasa percaya diri petani akan keberhasilan usahanya, dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) harus memahami perilaku petani, apa yang dibutuhkan dan hambatan serta peluang untuk meningkatkan produksinya.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani :

a. Faktor internal :

1) Pendidikan Non Formal

Menurut Nur songko (2018), penyuluh pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan non-formal. Penyuluh pertanian merupakan sistem pendidikan non-formal yang tidak sekedar memberikan penerapan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasaran agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovasi informasi baru serta terampil melakukan kegiatan. Menurut Ruhimat (2015) salah satu bentuk pendidikan non-formal adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang diperoleh anggota kelompok (diluar pendidikan formal) yang pernah dan sedang diikuti oleh anggota.

2) Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap masing-masing keluarga memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Asumsinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut semakin banyak. Oleh karena itu, seseorang akan terdorong bekerja lebih baik agar pendapatan yang diperoleh semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan, sehingga produksi dalam bekerja akan meningkat. Keluarga yang biaya hidupnya besar dan pendapatannya relatif kecil cenderung akan memacu anggota keluarga untuk giat bekerja sehingga otomatis produktivitas akan lebih tinggi. Sebaliknya apabila beban tanggungan keluarga kecil maka biaya hidup juga kecil, jadi motivasi untuk bekerja rendah sehingga produktivitas juga rendah (Hermawan, 2014).

3) Tingkat Kosmopolitan

Menurut Aburdenne dalam jurnal Agustin (2019), menyatakan bahwa Kosmopolitan adalah sebagai keterbukaan terhadap informasi-informasi dari luar. Pengaruh dari luar tersebut dianggap bisa membawa hal yang lebih baik dari sebelumnya sehingga diadopsi menjadi gaya hidup baru bagi mereka. Menurut Agustin (2019), Tingkat kosmopolitan petani dapat mempengaruhi cepat

lambatnya petani dalam menerima inovasi. Petani kosmopolitan akan menjadi petani yang lebih aktif dalam mencari informasi baru yang berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian. Menurut Azwar (2016), Tingginya tingkat kosmopolitan petani maka petani akan memiliki keterbukaan dan keinginan mencari informasi suatu teknologi di luar dari lingkungan sosialnya dengan harapan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki

b. Faktor Eksternal

1) Jaminan Pasar

Pemasaran pertanian merupakan kegiatan bisnis yang menjual produk hasil pertanian sesuai kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harapan konsumen pada saat mengkonsumsi produk yang dibeli. Merupakan adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil usahatani petani sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran hasil produk usahatannya. (Muslim, 2017).

2) Dukungan Pemerintah

Menurut Soekartawi (2002), adanya politik sedemikian rupa akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian. Dengan memandang pentingnya dan besarnya peranan yang dapat diambil maka pemerintah berusaha untuk mengoptimalkan sektor pertanian dengan cara mengembangkan hasil pertanian, mengembangkan pangan pasar dari hasil pertanian, mengembangkan faktor produksi pertanian.

3) Ketersediaan Sumberdaya

Merupakan tersedianya segala sumberdaya hayati dan non-hayati yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai sumber pangan, bahan baku dan energi.

4) Keuntungan

Menurut Zulvera (2014), tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari teknologi yang diperkenalkan kepada petani dibandingkan sistem usahatani yang telah atau sedang dilakukan sebelumnya oleh petani, baik keuntungan ekonomi, teknis, sosial, maupun ekologi.

5) Teknis Budidaya

Kemudahan teknis budidaya memberikan indikasi bahwa suatu sistem dibuat bukan untuk mempersulit, namun memberikan kemudahan bagi pelaku

usaha. Sesuai dengan pendapat Mathieson (1991), kemudahan penggunaan diartikan sebagai kepercayaan individu dimana jika mereka menggunakan sistem tertentu maka akan bebas dari upaya.

5. Petani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia NO.47/Permentan/ SM.00/9/2016 tentang pedoman penyusunan program penyuluhan pertanian yang dimaksud dengan petani adalah warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan.

Pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia:

- a. Petani Gurem Adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha, Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
- b. Petani Modern Merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.
- c. Petani Primitif Adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

Menurut Wahyudin (2005) Golongan petani dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Petani Kaya : yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih.
- b. Petani Sedang : petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha.

- c. Petani Miskin : petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani maka memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya :

- a. Sawah, sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
- b. Tegalan, tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.
- c. Pekarangan, pekarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan
- d. Ladang Bepindah, ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen / ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.
- e. Tanaman Keras, tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit dan coklat.

6. Sistem Integrasi Kelapa Sawit dengan Ternak Sapi Potong

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 105/Permentan/PD.300/8/2014 pada pasal 1 yang dimaksud dengan Integrasi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dengan usaha budidaya Sapi Potong yang selanjutnya disebut integrasi usaha sapi-sawit adalah penyatuan usaha perkebunan dengan usaha budidaya sapi potong pada lahan perkebunan kelapa sawit. Integrasi usaha sapi-sawit dapat dilakukan oleh pekebun dan perusahaan perkebunan. Integrasi sapi-sawit dilakukan untuk dapat memanfaatkan produk samping usaha perkebunan kelapa sawit, dan kotoran sapi sebagai pupuk, bio urine, dan biogas serta manfaat lainnya. Produk samping perkebunan kelapa sawit sebagaimana

dimaksud antara lain bungkil inti sawit dan lumpur sawit yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan dalam negeri. Usaha pengembangan integrasi sapi-sawit potong memiliki tujuan ganda yaitu menyediakan ternak sapi siap potong melalui unit usaha penggemukan (*fattening*) dan ternak sapi bibit sebar melalui unit usaha pembibitan (*breeding*) serta beberapa tujuan lain, yaitu a) memanfaatkan limbah perkebunan kelapa sawit terutama pelepah sawit, sebagai sumber pakan ternak sapi potong, b) menyediakan pupuk organik padat berupa limbah usaha ternak sapi potong guna memenuhi kebutuhan pupuk tanaman kelapa sawit, c) menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar lokasi pengembangan usaha integrasi sapi-sawit, dan d) membantu pemerintah daerah setempat dalam penyediaan daging ternak sapi potong. (Novra, 2012) Ada berbagai pola untuk melakukan integrasi sapi sawit yaitu:

a) Pemeliharaan sistem intensif

Pemeliharaan sistem intensif dilakukan dengan cara mengandangkan sapi secara terus menerus. Pada usaha pengembangbiakkan perlu sesekali sapi melaksanakan exercise agar perkembangan kuku dan kaki baik sehingga perkawinan dapat berlangsung dengan baik. Semua kebutuhan sapi seperti pakan, air, perkawinan, penanganan penyakit dan kebersihan dilaksanakan oleh peternak. Peranan inti adalah memberikan lahan untuk usaha peternakan, membantu peternak menyediakan sarana dan prasarana pendukung, mengizinkan peternak untuk memanfaatkan vegetasi alam di bawah kebun kelapa sawit secara *cut and carry* atau mengolah bahan pakan menjadi pakan siap pakai dan mengembangkannya dalam jangka panjang kearah usaha industri pakan. Inti bersama-sama dengan peternak mengolah dan memanfaatkan kotoran sapi sebagai bahan pupuk organik yang dapat dimanfaatkan oleh tanaman perkebunan. Inti dapat mengembangkan industri pabrik pakan mini dan kompos secara komersial di masa yang akan datang (Matondang dan Talib, 2015)

b) Pemeliharaan sapi dengan sistem ekstensif

Dimana sapi dibiarkan secara bebas mencari rumput di kebun sawit. Sistem ini mungkin kurang disukai karena dapat mengganggu sistem perakaran tanaman utama, yang pada akhirnya dapat mengganggu tingkat produktivitas

perkebunan sawit. Selain itu, rendahnya kandungan gizi rumput yang tumbuh di lahan perkebunan kurang dapat memenuhi kebutuhan sapi.

c) Pemeliharaan sapi secara semi intensif

Penerapan integrasi sapi sawit dengan model semi intensif adalah pemeliharaan yang dilakukan dengan menggembalakan ternak dari pagi sampai sore hari di kebun sawit dan pada malam hari di kandangkan. Pola ini memberikan banyak keuntungan dimana hasil kotoran ternak dapat memupuk kebun sawit, selain itu hasil injakan ternak bisa menekan pertumbuhan gulma yang ada disekitar kebun. Di sisi lain ternak bisa memanfaatkan hijauan yang ada di sekitar kebun sawit sebagai sumber pakan hijauan, artinya petani/peternak tidak perlu menanam hijauan sebagai sumber pakan. Untuk mensuplai kekurangan hijauan dari kebun sawit dapat diatasi dengan memanfaatkan pelepah dan daun sawit, rumput kumpai dan daun kacang-kacangan yang tumbuh di lahan (Yamin, 2010).

Pengembangan usaha peternakan sapi yang berkolaborasi dengan perkebunan kelapa sawit adalah salah satu metode yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada pada perkebunan kelapa sawit. Sistem Integrasi sapi sawit merupakan salah satu bentuk kolaborasi antara sektor perkebunan dan sektor peternakan. Simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) adalah peluang yang dapat dikembangkan dengan optimal untuk menghasilkan nilai ekonomi berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan seharusnya memperhatikan 3 aspek, yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*,) dan lingkungan hidup (*planet*). Namun pelaku usaha cenderung hanya mempertimbangkan aspek ekonomi (*profit*). Aspek ekonomi hendaknya dijadikan suatu tolak ukur untuk menjadikan penghasilan bagi masyarakat yang mempunyai lahan perkebunan kelapa sawit, aspek sosial merupakan suatu sistem yang harus selalu diperhatikan untuk menjamin dan menjaga kelangsungan hidup antara masyarakat dan juga lingkungan (khususnya lingkungan peternakan), aspek lingkungan hidup mencakup kesejahteraan masyarakat diantaranya dengan menjaga atau memberikan suatu permasalahan sosial diantaranya dengan rusaknya lingkungan sekitar.

Penerapan integrasi secara umum adalah memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit pada perkebunan yang masih produktif, menjadikan kebun sebagai sumber pakan bagi ternak sapi, dari sisi perkebunan menjadikan biaya pemeliharaan terhadap gulma menjadi berkurang. Menurut Warsino (2013), pemeliharaan sapi melalui sistem integrasi ekstensif diketahui lebih efektif untuk lahan perkebunan, terutama dalam menghemat tenaga kerja, karena ternak dilepas bebas mencari pakan sendiri. Namun, sistem ini tidak efektif jika diterapkan untuk pemeliharaan sapi skala menengah. Pendapat yang selaras juga menyebutkan bahwa perkebunan kelapa sawit adalah lumbung pakan “tidur” yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung percepatan peningkatan populasi sapi di Indonesia (Purba *et. al.*, 2013).

B. Pengkajian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya penelitian tetap asli dan penelitian terdahulu ini bukan digunakan untuk sebagai jiplakan melainkan untuk mencari relevansi pada penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian seputar motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi serta penelitian seputar Sistem Integrasi Kelapa Sawit dengan Ternak Sapi Potong.

Dengan adanya hasil penelitian terdahulu ini sangat membantu dalam melakukan penelitian mengenai Motivasi petani terhadap penerapan Sistem integrasi Kelapa Sawit-Ternak Sapi Potong. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian Motivasi petani terhadap penerapan sistem integrasi kelapa sawit dengan ternak sapi potong diantaranya yaitu:

Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Judul | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|
| 1. | Analisis Potensi Integrasi Kelapa Sawit Ternak Sapi di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh | Penelitian ini dilakukan oleh Nur et al pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sistem integrasi kelapa sawit – ternak sapi di Kabupaten Bireuen, dan menentukan prioritas wilayah pengembangan integrasi kelapa sawit-ternak. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara kepada petani peternak sapi dan pakar/stakeholders. Wawancara dengan petani dan pakar dilakukan pada bulan Mei – Juli 2017. Penentuan petani/peternak sebagai sampel dilakukan dengan sistem sampel terpilih purposive sampling. Potensi integrasi kelapa sawit dan ternak sapi dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: 1) analisis keunggulan komparatif (LQ) dan keunggulan kompetitif (SSA) komoditas sapi dan kelapa sawit; 2) besarnya penerimaan dan keuntungan usahatani sapi yang mengembangkan system integrasi; 3) preferensi kelompok tani terhadap sistem ini dan fungsi kelompok tani sebagai penentu keberlangsungan sistem integrasi. |
| 2. | Potensi Pengembangan Sistem Integrasi Sapi Dan Sawit Rakyat di Provinsi Bengkulu | Integrasi sapi dengan kelapa sawit merupakan suatu sistem usahatani tanaman – ternak yang potensial dikembangkan di Bengkulu karena didukung oleh luas pertanaman kelapa sawit rakyat sekitar 180.330 hektar dan kesesuaian adaptasi ternak sapi yang baik. Kebutuhan daging sapi yang sampai saat ini belum swasembada dan sebagian masih diimpor dapat ditingkatkan populasi dan produktivitasnya melalui integrasi dengan perkebunan kelapa sawit. Integrasi ini juga dapat meningkatkan efisiensi usaha pada perkebunan kelapa sawit. Sinergi positif yang dapat dicapai dari integrasi sapi dengan kelapa sawit adalah dapat menjamin suplai pakan bagi ternak sapi, penghematan penggunaan pupuk anorganik bagi tanaman kelapa sawit dan penghematan tenaga kerja dalam |

Lanjutan Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

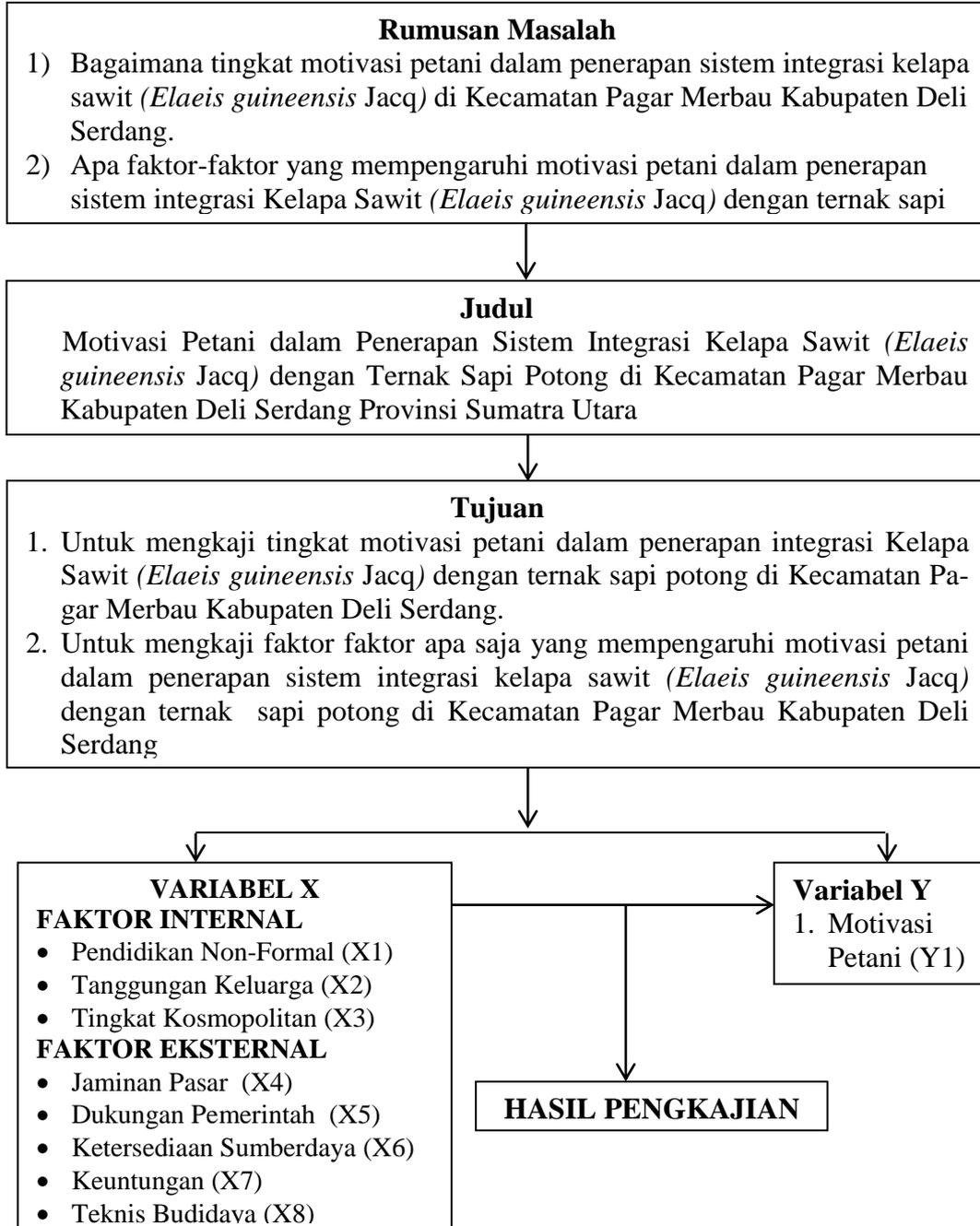
| No. | Judul | Hasil Penelitian |
|------------|--|--|
| | | <p>pengangkutan TBS kelapa sawit dan tenaga pencari rumput untuk pakan sapi. Luas perkebunan sawit cenderung naik dari tahun ketahun. Pada tahun 2005 68.564 ha dan pada tahun 2010 menjadi 180.330 ha. Dengan adanya integrasi, permasalahan limbah ternak sapi dan limbah kegiatan agribisnis kelapa sawit bukan saja dapat dikurangi atau dihilangkan sama sekali, namun juga memberikan nilai tambah bagi seluruh pelaku usaha. Usahatani integrasi ternak sapi dengan kelapa sawit ke depan juga dapat menyehatkan lahan-lahan pertanian melalui pengembangan penggunaan pupuk organik dan dapat meningkatkan nilai tambah produk CPO sebagai produk organik yang ramah lingkungan.</p> |
| 3. | Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi dengan Pola Kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara | <p>Penelitian ini dilakukan oleh Melysa Haknes Bintari Silalahi dari Jurusan Penyuluhan Perkebunan Presisi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan tahun 2019. Penelitian ini berisikan tentang motivasi petani di Kecamatan Hinai tentang penerapan sistem integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode survey dimana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi petani sebagai variabel X yaitu faktor internal (pendidikan petani, pengalaman beternak, jumlah ternak, dan tingkat kosmopolitan) serta faktor eksternal (dukungan dari pihak luar, ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana, jaminan pasar, kemudahan dalam menerapkan, dan keuntungan). Variabel Y meliputi motivasi ekonomis dan motivasi sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi petani serta hubungan antara tingkat faktor-faktor dengan tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan. Dengan dilakukannya sistem integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi serta meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit dimana dengan harga jual kelapa sawit saat ini yang masih relatif rendah.</p> |

Lanjutan Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Judul | Hasil Penelitian |
|------------|--|---|
| 4. | Motivasi Petani Dalam Penerapan Pemupukan Berimbang pada Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq) Belum Menghasilkan di Kecamatan Selesai | Penelitian ini dilakukan oleh M. Wahyu Septiadi Putra mahasiswa dari Politeknik Pembangunan Pertanian Medan pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat motivasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat pada bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Metode pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sementara metode analisis data menggunakan skala likert dan linier berganda dengan bantuan spss <i>for windows</i> 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekonomi petani berada pada kategori tinggi (66,5%), sementara hasil analisis linier berganda terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit (Elaeis guineensis Jacq) belum menghasilkan yaitu pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, sarana dan prasarana untuk motivasi ekonomi dan umur, pendidikan non formal, sarana dan prasarana, peran penyuluh untuk motivasi sosiologi dengan nilai t hitung lebih besar dari t table. |

C. Kerangka Pikir Penyusunan

Kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah didalam pengarahan penugasan akhir. Kerangka pemikiran motivasi petani dalam penerapan sistem integrasi Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) dengan ternak sapi potong di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem integrasi kelapa sawit dengan ternak sapi potong di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang masih tergolong sedang.
2. Diduga faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi motivasi petani dalam integrasi kelapa sawit dengan ternak sapi potong di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.